

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pelaporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam keuangan laporan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut. Kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Laporan keuangan dapat disusun dengan berbagai pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Prinsip akuntansi telah dibuat dengan sebaik-baiknya, namun prinsip ini memiliki keterbatasan yang dikarenakan fleksibilitas yang diperbolehkannya. Manajemen mempunyai fleksibilitas untuk memilih cara-cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk dapat beradaptasi terhadap situasi ekonomi (Zeptian dan Rohman, 2013).

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar yang berarti laporan keuangan memiliki daya informasi (Wawo, 2014).

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan (Fatmawati, 2013). Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Walaupun manajemen berperan sangat penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan, manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka di dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang bagus. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan pada perusahaan tersebut dan menarik

para investor untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Herawaty, 2008). Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang memperkenankan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu (Aryani, 2012).

Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan suatu pihak tertentu walaupun sebenarnya dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan. Manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan tingkat laba (*income-increasing earnings management*) atau menurunkan tingkat laba (*income-decreasing earnings management*) yang ditampilkan dalam laporan keuangan dengan memilih dan menerapkan metode akuntansi tertentu

(Fatmawati,2013). Tindakan manajemen laba pada laporan keuangan oleh manajemen ini biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Beberapa kasus mengenai manajemen laba di Indonesia terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh kasus manajemen laba yaitu kasus PT. Katarina Utama Tbk., PT KAI., PT. Indofarma Tbk., dan PT. Kimia Farma Tbk. Pada kasus PT. Katarina Utama Tbk. yang melakukan manajemen laba sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO. BEI pernah kecolongan dengan meloloskan IPO PT. Katarina Utama Tbk. yang menghimpun dana masyarakat sebanyak puluhan miliar, namun akhirnya dana tersebut hanya digunakan untuk keperluan direksi saja. PT Katarina Utama Tbk (RINA) melakukan IPO tanggal 1 Juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp 33,6 miliar. Namun sayangnya, uang itu bukan untuk menunjang operasional perusahaan. Proses IPO Katarina sejak awal memang sudah penuh akal-akalan. Laporan keuangan perseroan per Desember 2008 yang digunakan sebagai dokumen prasyarat IPO diduga dipalsukan. Angka-angka di laporan posisi keuangan 2008 banyak yang fiktif, nilai aset perseroan memang terlihat naik hampir 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada 2007 menjadi Rp 76 miliar pada 2008. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi Rp 64,3 miliar dari Rp 4,49 miliar. Pada 2010, jumlah aset terlihat menyusut drastis dari Rp 105,1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97,96 miliar menjadi Rp 20,43 miliar (Kontan, 2010). Akhirnya, pada 1 Oktober 2012, saham RINA *forced delisting* karena tidak jelas kelangsungan usahanya ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), 2012).

Untuk kasus PT. KAI bermula pada perbedaan pandangan antara Manajemen dan Komisaris, khususnya Komisaris yang merangkap sebagai Ketua Komite Audit dimana Komisaris tersebut menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh Auditor Eksternal dan Komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT. KAI yaitu diduga terjadi manajemen laba dengan pola *Income Maximization* dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005. Perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 miliar. Dengan perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Adanya konflik antara kepentingan Manajemen (*agent*) dan pihak Komite Audit (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Tempo, 2006).

Kasus PT. Indofarma Tbk. bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajemen PT. Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian, Bapepam menemukan bukti-bukti diantaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 miliar. Akibatnya

penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp. 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dengan nilai yang sama (www.bapepam.go.id, 2004).

Kasus PT. Kimia Farma Tbk. juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. PT. Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 miliar dan *overstated* penjualan Rp. 10,7 miliar (Tempo, 2002).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain:

1. *Leverage* (Diana Verawati dan Dul Muid, 2012).
2. Ukuran Perusahaan (Andra Zeptian dan Abdul Rohman, 2013).

3. *Corporate Governance* (Andra Zeptian dan Abdul Rohman, 2013).
4. Kualitas Audit (Januar Eky Pambudi dan Farid Addy Sumantri, 2014).
5. Pajak Penghasilan (Lindira Sukma Dewi dan I Gusti Ketut Agung U., 2014).
6. Diversifikasi Geografis (Dewi Fatmawati dan Arifin Sabeni, 2013; Diana Verawati dan Dul Muid, 2012).
7. Masa Perikatan Audit (Dewi Fatmawati dan Arifin Sabeni, 2013).
8. Struktur Kepemilikan (Diana Verawati dan Dul Muid, 2012).
9. Hak Kontrol (I Putu Sugiarta Sanjaya, 2010).
10. Hak Aliran Kas (I Putu Sugiarta Sanjaya, 2010).

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya oleh I Putu Sugiarta Sanjaya (2010) dan Andra Zeptian dan Abdul Rohman (2013). Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sugiarta Sanjaya berjudul *Efek Entrenchment dan Alignment Pada Manajemen Laba*. Penelitiannya dilakukan pada tahun 2010. Variabel yang diteliti *entrenchment* dan *alignment* sebagai variabel independennya, variabel dependennya manajemen laba, dan variabel kontrolnya yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis pertama yaitu hak kontrol pemegang saham pengendali berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua yaitu hak aliran kas pemegang saham pengendali berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitiannya dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2000 sampai 2007. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* karena penulis

menginginkan informasi dari target yang spesifik yaitu sampel kelompok industri manufaktur terdaftar sejak tahun 2000 dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama 2000-2007. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sugiarta Sanjaya yaitu terjadi efek *entrenchment* pemegang saham pengendali. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh hak kontrol yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hak aliran kas yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini mengimplikasikan efek *alignment* pemegang saham pengendali.

Sedangkan penelitian kedua oleh Andra Zeptian dan Abdul Rohman berjudul Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan. Penelitian dilakukan pada tahun 2013. Variabel yang diteliti *corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis pertama yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis kedua yaitu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis ketiga yaitu kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis keempat yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis kelima yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis keenam yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2010. Pengambilan



sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selama periode 2009-2010, selama periode 2009-2010 perusahaan menerbitkan *annual report* secara lengkap dan data yang tersedia lengkap. Hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor *corporate governance* (komisaris independen dan kualitas auditor) terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hanya komite audit saja yang belum terbukti. Variabel-variabel struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan institusional) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Penulis mengambil salah satu variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu, perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti terdahulu meneliti semua perusahaan manufaktur dan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penulis memilih sektor industri *consumer goods* karena sektor *consumer goods* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat. Hal ini ditopang dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat seiring meningkatnya pendapatan kelas menengah dan perubahan gaya hidup. Sektor *consumer goods* belakangan menjadi incaran investor serta menjadi rekomendasi sejumlah analis. Sektor tersebut mampu bertahan dari guncangan kritis dan memberikan prospek yang baik bagi investor. Terutama untuk investasi jangka panjang. Saham-saham sektor *consumer goods*

termasuk sektor yang defensif, karena mampu bertahan dan hampir tidak terpengaruh di tengah guncangan ekonomi dan umumnya memiliki risiko yang rendah ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)). Pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan oleh penulis adalah model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Penulis juga meneliti perusahaan pada tahun yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu menggunakan tahun 2000 sampai 2007 dan 2009 sampai 2010, sedangkan penulis menggunakan tahun penelitian 2010 sampai 2013.

Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang melibatkan variabel independen yang bermacam-macam. Di sini peneliti hanya akan meneliti beberapa faktor saja, diantaranya adalah *entrenchment*, *alignment*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perusahaan terhadap manajemen laba.

Fenomena kepemilikan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia adalah terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi adalah konsentrasi hak aliran kas dan konsentrasi hak kontrol keluarga, pemerintah, institusi keuangan yang dimiliki secara luas, perusahaan yang dimiliki secara luas, atau lain-lain sebagai pemegang saham pengendali. Kepemilikan terkonsentrasi bisa jadi mendorong pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi. Ekspropriasi adalah suatu penggunaan hak kontrol atau kendali seseorang untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Sanjaya, 2010).

Fenomena pemisahan hak aliran kas dan hak kontrol muncul karena pemegang saham pengendali dapat mengendalikan suatu perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perusahaan lain. Dalam kepemilikan terkonsentrasi yang ditentukan berdasarkan konsep ultimat, konsentrasi kepemilikan dapat berupa konsentrasi hak aliran kas dan konsentrasi hak kontrol. (Siregar, 2014).

Peningkatan ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali mengimplikasikan efek *entrenchment*. Karena, pemegang saham pengendali memiliki kendali yang kuat untuk menggunakan perusahaan dalam usaha memenuhi kepentingannya dibandingkan kepentingan seluruh pemegang saham (Sanjaya, 2010).

Kredibilitas informasi akuntansi turun ketika pemegang saham pengendali terlindungi oleh hak kontrolnya. Hal seperti ini bisa jadi karena pemegang saham pengendali melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan ekspropriasi. Ketika ia secara efektif mengendalikan perusahaan, pemegang saham pengendali dapat mengendalikan produksi informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan (Sanjaya, 2010)

Pemegang saham pengendali juga memiliki insentif yang kuat untuk mengawasi manajer dan memaksimalkan laba ketika ia mempunyai hak aliran kas yang substansial. Hal ini menunjukkan komitmen pemegang saham pengendali untuk tidak melakukan ekspropriasi. Kepemilikan aliran kas oleh pemegang saham pengendali menjadi insentif yang kuat untuk meningkatkan pembayaran dividen tunai (Sanjaya, 2010).

Lebih besar konsentrasi hak aliran kas di tangan pemegang saham pengendali lebih besar insentifnya memiliki perusahaan yang dijalankan secara benar. Kenaikan hak aliran kas memotivasi pemegang saham pengendali untuk tidak melakukan ekspropriasi. Hal ini bisa jadi memotivasi pemegang saham pengendali untuk tidak melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris apakah hak aliran kas pemegang saham pengendali mengurangi manajemen laba. Isu ini bertujuan untuk menunjukkan implikasi efek *alignment* pemegang saham pengendali (Sanjaya, 2010).

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sedangkan kepemilikan oleh institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Menurut penelitian Isenmila dan Elijah (2012) menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan. Sedangkan penelitian Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul **“Pengaruh *Entrenchment*, *Alignment*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana efek *entrenchment*/ hak kontrol pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana efek *alignment*/ hak aliran kas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Seberapa besar pengaruh *entrenchment*, *alignment*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial dan simultan terhadap

manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *entrenchment*, *alignment*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efek *entrenchment*/ hak kontrol pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui efek *alignment*/ hak aliran kas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *entrenchment*, *alignment*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial dan simultan terhadap

manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi keuangan mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan manajemen laba.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.
- c. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris**

- a. Bagi penulis penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan gambaran tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya tentang seberapa besar pengaruh *entrenchment*, *alignment*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- b. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan dan kebijakan oleh manajemen perusahaan terutama pada aktivitas yang berkaitan dengan pelaporan keuangan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan oleh penulis yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung dan waktu penelitian dimulai pada Bulan Februari 2015 sampai dengan selesai.